Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 6101-6106
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Model Multilidi sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Muhammad Japar[1]✉, Heni Rita Susila[2], Hendra Alfani[3], Siti Muyaroah[4], Hermanto Hermanto[5], Bagas May Sangaji[6], Shandy Fajar Ilhamsyah[7]
Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia(1); Teknologi Pendidikan, Universitas Baturaja, Indonesia(2,7); Ilmu Komunikasi, Universitas Baturaja, Indonesia(3,6); Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia(4); Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia(5)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5331

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengembangkan Model Pendidikan Multikultural berbasis Digital Literasi untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa. Pendekatan penelitian menggunakan Research and Development (R&D). Ada tiga tahapan dalam penelitian ini: Tahapan pertama, pra pengembangan meliputi: 1) tinjauan literatur mencakup analisis kebutuhan, 2) perencanaan produk. Tahapan kedua, pengembangan draft dengan melakukan uji coba produk, dan perbaikan melalui: (a) uji validasi pakar, (b) uji uji terbatas dan (c) uji lapangan. Tahapan ketiga implementasi uji Model multilidi sebagai penguatan profil pelajar pancasila. Pada proses pengembangan model, peneitian ini menghasilkan model multilidi dengan sintaks *lesson instruction, organize learning, eksploration, closure dan evaluation*.

Keyword: *model pendidikan multicultural; profil pelajar pancasila; model multilidi*

Absract
This research aims to analyze and develop a Multicultural Education Model based on Digital Literacy (multilidi) to Strengthen the Pancasila Student Profile. The research approach uses Research and Development (R&D). There are three stages in this research: The first stage, pre-development includes: 1) literature review including needs analysis, 2) product planning. The second stage, developing a draft by conducting product trials, and improvements through: (a) expert validation testing, (b) limited testing and (c) field testing. The third stage is implementing the multi-didi model test to strengthen the profile of Pancasila students. In the model development process, this research produces a multi-lidi model with the syntax of lesson instruction, organize learning, exploration, closure and evaluation.

Kata Kunci: *multicultural education model; pancasila learner profile; multilidi model*

Copyright (c) 2023 Muhammad Japar, et al.

✉ Corresponding author : Muhammad Japar
Email Address : mjapar@unj.ac.id (Jakarta, Indonesia)
Received 9 July 2023, Accepted 31 October 2023, Published 31 October 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5331

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses memfasilitasi, menunjukkan atau membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya, memberikan petunjuk, membimbing dalam belajar untuk meningkatkan pemahaman serta menetapkan kondisi untuk belajar (Meliasari et al., 2018). Kondisi belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan keberagaman masyarakat yang mempengaruhi pola pikir dan pola berprilaku. Berubahnya kondisi di lingkungan sekolah akan memunculkan sebuah berubahnya cara pandang, dimana perubahan tersebut merupakan bersumber dari berkembangnya budaya dan dinamika budaya yang ada dalam Masyarakat (Mulyana et al., 2021)

Pengaruh perubahan dunia saat ini yang sedang menghadapi krisis multidimensi, diantaranya pandemi, perang, penembakan massal, rasisme, ancaman terhadap demokrasi, dan ultranasionalisme (Sharma et al., 2023), berdampak pada perubahan prilaku mendasar pada peserta didik. Selain krisis multidimensi ancaman radikalisme juga merupakan permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Penyebaran paham radikalisme bukan hanya ditujukan bagi masyarakat intelektual dan Pendidikan tinggi, namun juga mulai disebarkan dan ditanamkan pada peserta didik pada level pedidikan dasar dan menengah (Mulyana et al., 2021).

Tindakan radikalisme dan konflik didorong oleh perbedaan yang ada ditengah masyarakat, baik dari segi budaya, suku, ras, agama dan antar golongan. Penyebab utama dari konflik disebabkan kurangnya pemahaman dan pemaknaan konsep multikultural, serta keinginan untuk menerima dan menghargai perbedaan masih sangat kurang. Multikulturalisme merupakan memahami berbagai budaya sehingga memiliki sikap toleransi agar Masyarakat menjadi damai dan terhindar dari konflik (Wika Alzana et al., 2021). Banyaknya budaya yang ada memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku manusia sehingga kita memliki cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), norma (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain (Rahmadonna, 2010). Pendidikan multikultural sangat perlu diberikan pada peserta didik sejak awal agar siswa memahami bahwa didalam lingkungan mereka terdapat keragaman budaya.

Menurut James A. Banks pendidikan multikultural adalah pemikiran yang diyakini (*set of believe*) dan pengakuan serta pentingnya berbagai budaya dan etnis dalam kehidupan, interaksi antar masyarakat, pribadi yang baik, kesempatan belajar dari pribadi, masyarakat maupun negara (Junaidi, 2018). Pendidikan multikultural memiliki ciri: (1) pendidikan merubah manusia menjadi orang yang memiliki sikap yang berbudaya; (2) materi pendidikan multikultural membelajarkan mengenai nilai kemanusiaan, serta toleransi berbangsa dan bernegara; (3) metode Pendidikan multicultural, menghargai perbedaan antar bangsa dan kelompok budaya (multikulturalis); (4) evaluasi terhadap perilaku siswa yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan budaya lainnya (Soekmono & Ningtyas, 2020). Untuk mengatasi keragaman budaya yang berpotensi memicu konflik, maka perlu ditanamkan nilai-nilai luhur yang telah menjadi dasar negara, yaitu Pancasila.

Profil pelajar pancasila diterapkan untuk mengatasi perbedaan dari keberagaman peserta didik dan memfasilitasi pembentukan karakter warga negara yang bermartabat dalam masyarakat yang demokratis dan berkeadaban (Astuti, 2023) Profil pelajar Pancasila memiliki enam keterampilan, dimensi tersebut yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Gotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Wijayanti & Muthali, 2023) Berkebinekaan global adalah sebuah dimensi untuk menjaga dan melestarikan budaya pendahulu, jiwa serta kearifan lokalnya, sehingga memiliki keterbukaan dalam berkomunikasis dengan budaya lain, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya yang dimiliki bangsa Indonesia (Irawati et al., 2022). Pengintegrasian Pendidikan multikultural dengan penguatan profil Pancasila diharapkan mampu mengatasi kesenjangan budaya dan meminimalisasi faktor konflik dan intoleransi dikalangan pelajar.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5331

Untuk menghasilkan siswa yang memiliki karakter pelajar Pancasila maka diperlukan sebuah model Pendidikan untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Model pembelajaran multilidi sebagai upaya untuk menguatkan profil pelajar Pancasila untuk siswa di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D). dimana metode ini menghasilkan prototype dan menguji keefektifan produk yang dihasilkan (Hanafi, 2017). Metode ini digunakan karena output dari hasil penelitian yang diharapkan berupa model Pendidikan multikultural untuk penguatan profil pelajar pancasila yang diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut Borg dan Gall sepuluh langkah penelitian pengembangan yang dilakukan dalam R&D meliputi 10 langkah yang dimulai dari penelitian pendahuluan hingga melakukan desiminasi atas produk yang dihasilkan (M. Haviz, 2013). Untuk mencapai tujuan penelitian, Langkah yang dilakukan yaitu studi pustaka, studi lapangan pada membuat prototype media pembelajaran, mengembangkan model, evaluasi pakar dan uji coba. Pada evaluasi pakar menggunakan 3 pakar yaitu pakar materi, ahli media dan ahli desain. Sedangkan saat uji coba melalui 3 tahapan yaitu *one to one, small group* serta *field test*.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan model pembelajaran berbasis multikultural bertujuan agar siswa tidak hanya mendapatkan materi pelajaran, melainkan juga mendapatkan makna tentang wawasan multikultural. Adapun sintak model pembelajaran berbasis multikultural (multilidi) untuk penguatan profil pelajar Pancasila yang telah dirancang memuat 5 tahapan yaitu: (1) *Lesson Instructio*n; (2) *Organize Learning*; (3) *Exploration*; (4) *Closure*; (5) *Evaluation*.

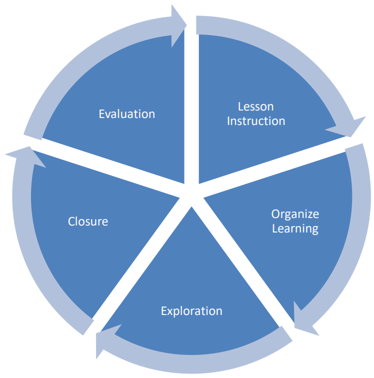

Gambar 1. Sintaks Model Multilidi

Model pembelajaran yang menjadi landasan teoritis terbentuknya sintak model multilidi, yaitu:

Inductive Model

Pembelajaran model induktif sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif, selain menekankan hasil belajar yang ingin dicapai juga menitik beratkan pada proses. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya dan terlibat aktif untuk menyampaikan pendapat (komentar) atau gagasannya terhadap permasalahan yang berkaitan dengan topik, sedangkan peran guru hanya memberikan dukungan dan arahan yang membuat siswa terlibat serta mampu mengeksplorasi isi atau pesan yang terkandung dalam topik (Warsiman, 2015). Proses pembelajaran induktif tidak memaksa siswa untuk mencerna fakta atau materi pembelajaran, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku di kalangan siswa

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5331

yang dapat mengatur diri belajar dan mampu mengatasi kehidupan nyata. masalah, permasalahan, dan situasi yang kompleks(Amiruddin et al., 2022). *Inductive model* ini menjadi dasar tahapan *lesson instruction* dimana guru menyusun instruksi pembelajaran dengan mempertimbangkan ide/gagasan serta kemampuan peserta didik dalam meyiapkan materi dan tugas pada media pembelajaran.

Flipped Classroom

Model *flipped classroom* berbeda dengan model berbasis ceramah tradisional, pada model ini peserta didik pertama kali dihadapkan pada materi pembelajaran di luar kelas, dimana peserta didik mempelajari materi berupa video, simulasi, *podcast*, *slide PowerPoint*, dan masih banyak lagi materi pembelajaran berbantuan teknologi (Mupita et al., 2020). F*lipped classroom* mengembangkan konsep ruang kelas diubah menjadi tempat untuk memecahkan masalah, dimana peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif, tugas-tugas yang tadinya diselesaikan di dalam kelas kini diselesaikan di luar kelas, begitu pula sebaliknya sehingga memungkinkan lebih banyak waktu di kelas dihabiskan untuk kegiatan pembelajaran aktif dan diskusi konsep secara mendalam (Gustian et al., 2023). Model *flipped classroom* menjadi dasar tahapan *organize learning* dan *closure*, dimana peserta didik berperan aktif dan diberikan tanggungjawab untuk melakukan pengelolaan kelas dan proses pembelajaran yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan.

Problem Based Learning

Center for Global Education merekomendasikan untuk merancang pembelajaran tersebut agar peserta didik memiliki "Empat Domain Kompetensi Global" yang terdiri dari 4C, yaitu: Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, Kolaborasi, dan Komunikasi. Melalui Empat Domain Kompetensi Global, peserta didik diharapkan: (1) mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitar dan dunia global; (2) mampu mengenali dan mendeteksi peluang; (3) mampu mengkomunikasikan gagasan; dan (4) mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang diperlukan (Sihombing et al., 2022). Model Problem Based Learning bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreatif siswa, keterampilan hidup seperti fleksibilitas, kepemimpinan, inisiatif, produktif, dan berinteraksi. Kecakapan hidup pada dasarnya merupakan karakter yang berakar pada kepribadian individu yang berfungsi untuk mendorong dalam bertindak, bersikap, dan menyikapi perilaku, fenomena, dan lingkungan sosial yang berkembang secara dinamis (Djonomiarjo, 2020). Model Problem Based Learning menjadi dasar teoritis yang digunakan dalam mendesain tahapan *exploration* dan *evaluation*, dimana peserta didik mampu berpikir kritis dan kreatif dalam mencari dan memecahkan masalah melalui diskusi berkelompok.

Cooperative Learning

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dengan membentuk kelompok kecil (Tambak, 2017). Model ini digunakan agar siswa dapat bekerjasama kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk empati terhadap temannya. Dalam model pembelajaran ini, biasanya kelompok terdiri dari 4-6 siswa yang dibentuk dari anggota yang heterogeny baik dari gender, kemampuan, asal tempat tiggal, kesukuan erta agama yang dianutnya. Model pembelajaran tipe ini terdiri dari lima komponen utama, yaitu, presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu dan rekognisi tim (Israil, 2019). Model *cooperative learning* menjadi dasar teori yang melandasi tahapan exploration dan closure, dimana peserta didik mampu berkerjasama secara berkelompok dan mampu mempersentasikan hasil kerja kelompok mereka.

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan multikultural untuk penguatan profil pelajar Pancasila dibangun dengan memperhatikan seluruh aspek yang diselaraskan dengan kebutuhan. Selengkapnya disajikan pada gambar 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5331

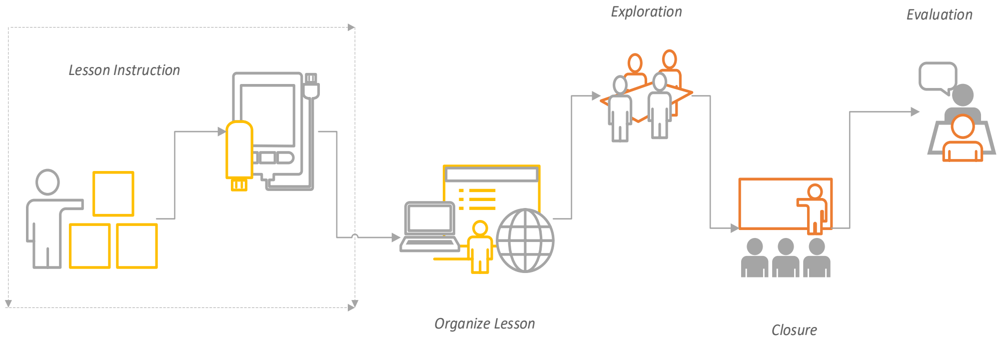

Tahap 1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. mempersiapkan media pembelajaran yang yang digunakan.
Tahap 2	Siswa memahami serta mencari materi dari sumber lain (pembelajaran via web) secara berkelompok
Tahap 3	Siswa bekerja kelompok untuk memecahkan masalah
Tahap 4	Siswa mempresentasikan hasil kerja sama kelompok dan guru mengkonfirmasi materi
Tahap 5	Evaluasi pembelajaran

Gambar 2. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Simpulan

Model multilidi dirumuskan dengan mengnalisis dan mengkomparasikan berbagai model pembelajaran yang ada seperti *cooperative learning, inductive learning, flipped classroom*, serta *problem based learning.* dari berbagai model pembelajaran yang menjadi landasan teoretik tersebut maka berhasil dirumuskan sintaks model multilidi. Dimana sintaks model multilidi yaitu *lesson instruction, organize learning*, *eksploration, closure* dan *evaluation.* Dalam penerapan model multilidi, system pendukung yang digunakan website pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kemdikbud yang telah menjadi sponsor utama penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Baturaja serta kepada sekolah yang telah berkenan menerima dan menjadi sekolah model dalam ujicoba model.

Daftar Pustaka

Amiruddin, A., Qorib, M., Naimi, N., & Deliati, D. (2022). The role of inductive learning models on the students self-regulated learning in math journaling. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *17*(7), 2428–2446. https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7680

Astuti, Y. D. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan West Science*, *1*(02), 133–141. https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i02.221

Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *5*(1), 39. https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019

Gustian, K., Rusmawaty, D., Mulawarman, U., Kuaro, J., Kelua, G., Samarinda Ulu, K., Samarinda, K., & Timur, K. (2023). The Benefits of Flipped Classroom Model for Efl Learners. *Journal on Education*, *05*(04), 13918–13935. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2411

Hanafi. (2017). Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Kajian Keislaman*, *4*(2), 129–150. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/1204

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5331

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Israil, I. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *5*(2), 117. https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1807

Junaidi, J. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, *2*(1), 57–72. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3332

M. Haviz. (2013). Research and Development; Penelitian di Bidangn Kependidikan Yang Inovatif dan Bermakan. *Ta'dib*, *16*(1), 29–43. https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/235

Meliasari, R., Ngadiso, N., & Marmanto, S. (2018). The Picture Word Inductive Model: Its Effectiveness to Teach Writing Viewed from Students' Interest. *International Journal of Language Teaching and Education*, *2*(3), 248–258. https://doi.org/10.22437/ijolte.v2i3.5697

Mulyana, D., Cahyono, C., Sukarliana, L., & Munggaran, E. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Berkembangnya Paham Radikalisme Di Kalangan Peserta Didik. *Civic edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *4*(1). https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/civicedu/article/view/4273

Mupita, J., Abdullah, A. G., & Bünning, F. (2020). Flipping the Technical and Vocational Classroom for Increased Instructional Outcomes. *Innovation of Vocational Technology Education*, *16*(1), 11–31. https://doi.org/10.17509/invotec.v16i1.23510

Rahmadonna, F. H. dan S. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsidaerahisttmewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, *3*(1), 124440. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4629

Sharma, G., Bosch, C., & Obelleiro, G. (2023). Exploring Pedagogical Practices to Cultivate Wisdom, Courage, and Compassion as Key Tenets of Global Citizenship : A Qualitative Study. *International Journal of Multicultural Education*, 25(2), 45–65. https://doi.org/10.18251/ijme.v25i2.3403

Sihombing, L. N., Hajar, I., Hidayat, & Sinaga, B. (2022). Development of Character-Based Problem-Based Learning Model For Improving Creative Thinking Ability Thematic Learning of Elementary School Students. *Journal of Positive School …*, *6*(9), 261–276. https://doi.org/10.5281/zenodo.6773092

Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1029. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444

Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *14*(1), 1–17. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526

Warsiman, W. (2015). The Development of Inductive Model in Learning Poetry Appreciation. *International Journal of Social and Local Economic Governance*, *1*(1), 75–84. https://doi.org/10.21776/ub.ijleg.2015.001.01.10

Wijayanti, D. N., & Muthali, A. (2023). *Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. *18*(1), 172–184. https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518

Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *9*(1), 51–57. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/2370